
PENGUNAAN METODE *REPETITION AND FEEDBACK* DALAM MENUNJANG PEMBELAJARAN ANAK *SLOW LEARNERS*

Milda Sofia Indarsari

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
Email: a510180199@student.ums.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 12 Juli 2022
Direvisi 17 Juli 2022
Direvisi 5 Juni 2023
Disetujui 6 Juni 2023

Keywords:

feedback method,
repetition method,
slow learners

Abstract

The purpose of this study was to describe the use of repetition and feedback methods to support learning in slow learners. The use of the repetition and feedback method is carried out by teachers who have slow learners at SD Negeri Klepu 02. The research method by taking descriptive elements produces case study data with purposive sampling technique which obtains an overview of the use of repetition and feedback methods in supporting the learning of slow learners. Data collection was done through participatory observation techniques, in-depth interviews, and documentation data. After that, to get the validity of the data, a triangulation process of sources and techniques is needed. Technical activities of qualitative data analysis include data reduction and data presentation, and at the end of drawing conclusions. The results of the study show that the use of repetition and feedback methods can support the learning of slow learners. Slow learners' learning achievement increases and has a high enthusiasm for learning even though it takes a lot of time to repeat the material, and slow learners show a disciplined character in complying with existing school rules and discipline to keep learning.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penggunaan metode *repetition and feedback* dapat menunjang pembelajaran pada anak *slow learners*. Penggunaan metode *Repetition and feedback* ini dilakukan oleh guru yang memiliki peserta didik *slow learners* SD Negeri Klepu 02.

Metode penelitian dengan mengambil unsur deskriptif menghasilkan data studi kasus dengan teknik *purposive sampling* yang memperoleh gambaran berupa penggunaan metode *repetition and feedback* dalam menunjang pembelajaran anak *slow learners*. Pengumpulan data yang dilakukan melalui teknik observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan data dokumentasi. Setelah itu untuk mendapatkan keabsahan data diperlukan proses triangulasi sumber dan teknik. Aktifitas teknis analisis data kualitatif meliputi reduksi data dan penyajian data, dan diakhir penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian memperlihatkan penggunaan metode *repetition and feedback* dapat menunjang pembelajaran anak *slow learners*. Prestasi belajar anak *slow learners* meningkat dan mempunyai semangat belajar yang tinggi meskipun membutuhkan banyak waktu untuk pengulangan materi, serta anak *slow learners* menunjukkan karakter disiplin dalam mematuhi peraturan sekolah yang ada dan disiplin untuk tetap belajar.

PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki keistimewaan. Hal ini karena, pada dasarnya setiap anak berbeda, ada kemungkinan setiap perbaikan, cepat atau lambat. Peserta didik dengan kemampuan kognitif di bawah rata-rata tidak dapat kita sebut sebagai penyandang disabilitas atau kelainan cacat melainkan, disebut *slow learners*. Anak *slow learners* adalah peserta didik yang normal, hanya saja mereka sama sekali tidak tertarik untuk belajar di bawah sistem yang diterima secara pendidikan pada umumnya (Amelia, 2016). Lebih lanjut, Normasari et al. (2021) memaparkan bahwa *slow learners* merupakan anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal, baik menyimpang ke atas maupun ke bawah dari kriteria normal dalam hal karakteristik mental, kemampuan sensoris, karakteristik neumotor atau fisik, perilaku sosial serta emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun gabungan dari berbagai variabel tersebut.

Anak *slow learners* tidak dapat disamakan dengan siswa yang membutuhkan penanganan khusus atau peserta didik enggan yang kooperatif. Menurut (Nurfadhillah, 2021) anak *slow learners* dapat dikategorikan borderline intelligence dengan skor IQ (70-89) (dalam skor WISC). Menurut Prasetyoningsih (2016) anak *slow learners* peserta didik yang lambat belajar sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama dibandingkan sekelompok peserta didik lain yang memiliki taraf potensi intelektual akademis rata-rata atau di atasnya. Binu (2021) mendefinisikan anak *slow learners* adalah peserta didik yang membutuhkan waktu lebih lama dari teman-teman mereka untuk bisa memahami konsep baru dan membutuhkan dukungan ekstra untuk mengerjakan tugas sekolah mereka. Maka dari itu, guru dan wali peserta didik lamban belajar dapat menggunakan beberapa metode pengajaran yang tersedia untuk pendidikan peserta didik yang dapat meningkatkan minat belajar dan membantu mereka mendapatkan proses pembelajaran yang terlibat di dalamnya. Karena sumber energi terletak di dalam diri mereka tetapi satu-satunya masalah adalah mengulurkan tangan kepercayaan kepada mereka yang akan menyelesaikan masalah mereka dan meningkatkan kualitas mereka.

Anak *slow learners* mempunyai ciri-ciri yang telah disampaikan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (Indonesia, 2013) meliputi; (1) fungsi pada kemampuan anak *slow*

learners di bawah rata-rata; (2) rata-rata prestasi akademik selalu rendah; (3) dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah sering terlambat dibandingkan dengan teman-teman seusianya; (4) daya tangkap terhadap menerima materi pelajaran rendah; (5) anak *slow learners* membutuhkan waktu lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non-akademik; dan (6) anak *slow learners* cenderung lebih senang bergaul dengan anak berusia signifikan di bawahnya.

Menurut Vasudevan (2017) anak *slow learners* memiliki gejala kondisi atau beberapa faktor yang ada baik didalam diri anak maupun diluar diri anak, seperti: 1) kemampuan intelektual yang rendah (Khadijah, 2016); 2) faktor pribadi, antara lain penyakit lama, lama tidak masuk sekolah, tidak terdeteksi atau karakteristik entri, dan kognitif yang buruk; 3) faktor lingkungan, meliputi fasilitas rumah yang buruk untuk keterampilan, tidak makan makanan yang bergizi dan kurang tidur, sikap orang tua kurang baik dalam pendidikan, kualitas pengajaran yang buruk, dan ketidakcocokan cara pola asuh antara rumah dan sekolah; dan 4) faktor emosional, yaitu perasaan tidak mampu menyelesaikan masalah kompleks, kurangnya kepercayaan diri dan kebutuhan khusus untuk berprestasi, rasa takut dan cemas yang berlebihan mengakibatkan pencapaian yang buruk, dan sikap orang tua yang negatif kepada sekolah yang menciptakan sikap merugikan yang serupa kepada anak.

Seorang pendidik selalu dihadapkan oleh peserta didik dengan karakter yang bermacam-macam (Kurniawan, 2020). Penguatan karakter disiplin bagi anak *slow learners* merupakan hal yang penting diterapkan mengingat mereka lebih sulit menerima pembelajaran dibandingkan anak reguler. Pratama, et al. (2021) pada penelitiannya menyebutkan bahwa anak *slow learners* memiliki rasa disiplin yang rendah karena tidak mematuhi peraturan sekolah, sering tidak masuk sekolah, sering keluar kelas, dan sering mengganggu saat pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, penanaman karakter disiplin bagi anak *slow learners* perlu diperhatikan sedini mungkin salah satunya pada saat belajar di kelas. Hal ini senada dengan Wuryandani et al. (2014) pendidikan karakter disiplin adalah hal utama yang diperhatikan untuk membina karakter seseorang. Pendidikan karakter sendiri merupakan sebuah transformasi nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang agar menjadi baik (Setiawaty et al., 2018; Santoso et al., 2019). Adapun, karakter

disiplin dapat dikatakan sebagai perilaku tepat waktu dan taat dengan peraturan (Asyari et al., 2021). karakter ini harus ditanamkan kepada setiap individu, baik itu para guru ataupun siswanya (Iswan & Hadidah, 2019).

Belajar adalah salah satu usaha untuk meraih nilai-nilai hidup dan kebudayaan yang bersumber dari manusia yang terencana dan sistematis yang dilakukan seumur hidup. Seorang pendidik mempunyai peran penting dalam membantu peserta didik menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya melalui pengembangan kecerdasan (Oktavianti & Kanzunudin, 2015). Dengan kosa kata yang sederhana anak *slow learner* dapat menirukan apa yang telah dijelaskan oleh guru secara berulang dengan menggunakan benda konkret. Maka, anak *slow learners* dengan melihat dan mendengarkan mampu memberikan feedback menggunakan kosa kata sederhana. Dalam meminta feedback tersebut diharapkan anak *slow learners* sudah mampu menguasai suatu pembelajaran tersebut. Banyak cara yang bisa dilakukan agar anak *slow learners* dengan kemampuan intelektual front line menjadi middle (Turi & Ghani, 2017).

Metode *repetition* adalah metode pengajaran yang dilakukan secara berulang-ulang, cara ini sesuai untuk peserta didik berkebutuhan khusus antara lain anak *slow learners*, guru harus mengulangi apa yang dikatakannya sampai peserta didik mengerti, misalnya ketika guru mengajar membaca, peserta didik tidak dapat menghafal dalam satu waktu, tetapi membutuhkan waktu lama. Dengan menggunakan metode pengulangan, peserta didik dapat menyimpan informasi lebih baik daripada yang konvensional (Wirawan, 2019). Disebutkan oleh (Dyachenko, 2019) kelebihan metode *repetition* dalam penelitian "*Multiple Repetition Method*" selama pengulangan, peserta didik mengalami perubahan dalam proses berpikir dan mencapai pergeseran kognitif. Peserta didik mengalami pergeseran kognitif, seperti mengubah pikiran negatif menjadi positif untuk mengubah emosi dan perilaku.

Repetisi sebagai praktek berulang untuk memahami informasi yang bermakna pendalaman, perluasan, dan pemantapan dari guru oleh peserta didik mampu menjadi salah satu cara menunjang pembelajaran. Disampaikan oleh Shah et al. (2020) bahwa sejarah *Spaced Repetition* menelusuri kembali abad kesembilan belas, ketika Ebbinghaus berhipotesis, bahwa tingkat dimana manusia lupa informasi meningkat secara eksponensial dengan waktu.

Namun, jika informasinya dilakukan pengulangan berulang kali, cenderung akan dilupakan menjadi pada tingkat rendah, dan juga dapat menurun dengan setiap pengulangan.

Sedangkan, metode *feedback* atau lebih dikenal dengan kata umpan balik yaitu peserta didik yang telah menerima konsep materi oleh guru untuk mereview sebagai pemantapan pembelajaran. *Feedback* merupakan faktor terpenting di dalam kegiatan pembelajaran. *Feedback* memberikan penguatan informasi korektif kepada peserta didik. Dengan begitu peserta didik dapat mengetahui tingkat penguasaan terhadap pemahaman pembelajaran. Informasi korektif tersebut menjadi acuan peningkatan pemahaman bagi peserta didik, karena ketika melakukan feedback diperlukannya perhatian khusus. Dalam sebuah peneliti menyebutkan bahwa peserta didik harus mendapatkan umpan balik tentang penampilan mereka, yang mana akan menunjukkan apakah mereka sudah benar paham tentang apa yang selama ini diajarkan.

Menurut Damayanti (2017) *feedback* terbagi menjadi dua, yaitu *feedback* secara klasikal dan *feedback* secara individual. *Feedback* secara klasikal adalah pengarah dan pembahasan secara langsung kepada peserta didik terhadap jawaban-jawaban atas soal yang diterima, baik yang dijawab telah benar ataupun masih salah. Sedangkan, *feedback* secara individual adalah memberikan penjelasan atau pembenaran terhadap jawaban atau keasalahan penerimaan materi dengan menulis komentar kecil yang berada di buku catatannya sendiri.

Penggunaan metode *feedback* merupakan salah satu solusi yang bisa diterapkan dari permasalahan pembelajaran untuk meningkatkan belajar anak *slow learners*. Menurut Putra & Ramdani (2014) penggunaan metode umpan balik dalam proses kegiatan pembelajaran dengan konsisten dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Menurut Seruni & Hikmah (2015) kelebihan menggunakan metode *feedback* yaitu perasaan senang dalam diri peserta didik dalam memberikan perhatian terhadap objek tertentu, disini objek dapat diartikan sebuah materi pembelajaran, adanya ketekunan dan keseriusan terhadap materi pembelajaran. Hal ini memperkuat daya kemampuan dan keterampilan peserta didik dan terkhusus anak *slow learners*.

Penelitian ini untuk mendeskripsikan penggunaan metode *repetition and feedback* dalam menunjang pembelajaran anak *slow learners* di SD Negeri Klepu 02, hambatan kegiatan pembelajaran anak *slow learners*, serta

cara mengatasi dan memberikan ide dalam metode pembelajaran anak *slow learners* di dalam kelas inklusi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan mengambil unsur deskriptif menghasilkan data studi kasus dengan teknik *purposive sampling* yang memperoleh gambaran berupa penggunaan metode *repetition and feedback* dalam menunjang pembelajaran anak *slow learners* di SD Negeri Klepu 02. Pemilihan tempat sekolah sesuai dengan latar belakang sekolah yang didalamnya terdapat beberapa peserta didik berkebutuhan khusus. Subjek yang dipilih dalam penelitian sebagai narasumber, yaitu Guru Kelas I, Guru Kelas III, Guru Kelas V, dan anak *slow learners*. Objek penelitian ini adalah pembelajaran di kelas yang didalamnya ada guru untuk mengajar anak *slow learners* yang berada di Kelas I, Kelas III dan V. Penelitian ini dilaksanakan sejak April 2022 sampai dengan Juni 2022.

Pengumpulan data yang dilakukan melalui teknik observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan data dokumentasi. Data yang diperoleh dari dokumentasi meliputi, visi misi sekolah, data siswa beserta tingkat IQ yang menunjukkan anak *slow learners*, dan data guru di SD Negeri Klepu 02. Setelah itu, untuk mendapatkan keabsahan data diperlukan proses triangulasi sumber dan teknik. Aktifitas teknis analisis data kualitatif meliputi reduksi data dan penyajian data, dan diakhir penarikan kesimpulan. Hal ini senada dengan pengakuan Rijali (2019) bahwa hasil yang diperoleh penelitian kualitatif adalah melalui proses analisis data yang di dalamnya termuat kumpulan-kumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembelajaran pada kelas IV guru kelas menyiapkan RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) reguler dan PPI (Program Pembelajaran Individual) bagi anak *slow learners*. Begitupun dengan guru kelas V. Hal ini selaras dengan pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusi yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional tahun 2009, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, dan Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa yang menyebutkan ada pengembangan kurikulum yaitu: 1) model kurikulum reguler penuh; 2) model kurikulum

reguler dengan modifikasi; dan 3) model kurikulum PPI.

Setelah mengetahui bukti hasil analisis terkait dokumentasi yang berisi perencanaan pembelajaran salah satunya pembuatan RPP dan PPI selaras dengan hasil observasi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum yang dijalankan di SD Negeri Klepu 02 termasuk ke dalam model kurikulum model kurikulum reguler dengan modifikasi. Guru kelas memilih metode *repetition and feedback* dalam kegiatan belajar mengajar di kelas bersama anak *slow learners* dengan mempertimbangkan beberapa aspek, seperti karakter setiap peserta didik, tujuan pembelajaran anak reguler dan anak *slow learners*.

Tabel 1. Jumlah anak *slow learners* di SD Negeri Klepu 02

Kelas	Intelegensi (Skala Binet)	Intelegensi (Skala CPM)	Jumlah Anak
Kelas I	80	-	1
Kelas III	76	-	1
Kelas III	-	Grade IV	1
Kelas III	-	Grade IV	1
Kelas V	-	Grade IV	1
Total			5

Berdasarkan hasil lapangan observasi pada kelas III, guru senantiasa melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan berpedoman pada RPP untuk keseluruhan peserta didik, dan PPI untuk anak *slow learners*. Pelaksanaan pembelajaran di kelas dalam pemberian materi antara anak reguler dan anak *slow learners* sama, hanya saja guru memberikan penekanan setiap pemberian materi supaya intonasi yang jelas, lugas, dan mengalami pengulangan supaya anak *slow learners* dapat menerima pembelajaran dengan baik. Guru tak segan-segan untuk mengulangi pokok bahasan agar diterima oleh anak *slow learners*. Hal ini karena, pada hakikatnya anak *slow learners* ini mampu memahami pembelajaran namun memerlukan waktu dengan pengulangan berkali-kali. Atau, dengan kata lain perlu dipelajari dan dilakukan pembiasaan belajar sehari-hari (Iskhaq et al., 2021).

Kecerdasan intelektual anak *slow learners* memang di bawah rata-rata, namun mereka tidak dapat dikatakan anak yang tidak mampu, hanya saja membutuhkan usaha lebih keras untuk

memahami konsep materi pada kelas reguler (Rosmawati, 2017). Sedangkan untuk mengenali kepehaman anak *slow learners* guru meminta feedback dari anak tersebut apakah dapat menjawab pertanyaan singkat dari guru.

Guru mempunyai tolok ukur keberhasilan belajar peserta didik yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi dengan karakteristik masing-masing peserta didik. Karakteristik peserta didik mempengaruhi gaya belajar yang cocok bagi dirinya sendiri, sehingga capaian belajar dapat terselesaikan dengan baik versi diri sendiri. Perbedaan karakteristik peserta didik, meliputi minat bakat, motivasi, kebiasaan, perilaku sosial, pola asuh, dan cita-cita masa depan. Dilihat dari aspek psikologis peserta didik antara satu dengan yang lain, ada yang pendiam, tertutup, pemalu, pemurung, superaktif, terbuka, periang bahkan terdapat perilaku yang sulit dekinali. Semua perbedaan karakteristik tersebut membawa pengaruh yang berbeda-beda dalam Tujuan pembelajaran merupakan landasan awal yang menjadi tolok ukur keberhasilan prestasi setiap peserta didik. Keberhasilan prestasi dipengaruhi penentuan metode pembelajaran dengan menyesuaikan karakteristik masing-masing peserta didik. Kemudian berdasarkan hasil wawancara pada guru kelas III dan V dalam kegiatan belajar mengajar sama-sama menekankan metode *repetition and feedback* dengan menyesuaikan tujuan pembelajaran bagi anak *slow learners*. Berdasarkan temuan Malik (2009) disebutkan bahwa dengan mengembangkan kurikulum yang dimodifikasi memungkinkan pembelajar lambat akan menjadi berprestasi. Tujuan pembelajaran pada kelas III sudah memenuhi komponen rumus tujuan pembelajaran, yaitu A (*audience*) merupakan peserta didik, B (*behavior*) adalah kegiatan yang akan mencapai hasil belajar, C (*condition*) adalah kondisi peserta didik, dan D (*degree*) adalah harapan skor pencapaian.

Berdasarkan pengambilan data melalui observasi di kelas III SD Negeri Klepu 02 pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung ditemui beragam karakteristik anak *slow learners* adalah sebagai berikut: (1) anak *slow learners* sering berperilaku kekanak-kanakan, belum mampu dianggap dewasa dalam bersosialisasi dengan teman sekelasnya atau seusianya melainkan cenderung lebih senang bersosialisasi dengan teman di bawah umurnya selaras dengan pernyataan (Rekha, Assistant, & Eng 2013); (2) anak *slow learners* tidak mampu menyelesaikan masalah yang multifaset atau kompleks, mereka cenderung lebih lamban dalam menanggapi suatu

masalah; (3) memiliki tingkat intelegensi dibawah rata-rata (Khadijah, 2016). Mereka sering ketinggalan materi yang disampaikan guru karena anak *slow learners* harus melakukan pengulangan sendiri untuk dapat memahami materi yang pertama, sedangkan materi pertama sedang proses pemahaman oleh dirinya, guru terus melanjutkan penyampaian materi selanjutnya; (4) bahasa anak *slow learners* tergolong lancar dalam pengucapan, namun mereka tidak bisa membedakan bahasa untuk teman-temannya dengan bahasa yang digunakan percakapan kepada orang yang lebih tua. Jadi, ini yang mengakibatkan anak *slow learners* kurang sopan; dan (5) karakteristik anak *slow learners* yang terakhir, mereka malah cenderung lebih disiplin dibandingkan pada peserta didik reguler seperti, selalu memasukan baju pada celana atau rok, memakai dasi yang tidak dilonggarkan, masuk kelas tepat waktu, serta mematuhi peraturan sekolah yang ada.

Penanaman karakter bagi anak *slow learners* masih menjadi dilema bagi guru apakah dengan memberikan hukuman dapat membawa peserta didik berperilaku baik. Karena antara memberikan hukuman dengan penanaman disiplin memberikan hasil yang sama. Maka dapat disebut disiplin yang positif dan disiplin yang negatif (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan). Disiplin yang positif adalah guru memberikan keterampilan kepada peserta didik untuk mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan atas perilakunya sendiri. Misalnya, guru memberikan alternatif pilihan dan penekanan suatu kondisi kepada peserta didik. Sedangkan disiplin yang negatif adalah guru hanya judging atau menghakimi dengan tidak menjelaskan konsekuensi jika dilakukan kepada peserta didik. Misalnya, guru mengatakan pada peserta didik apa saja yang dilarang atau tidak boleh dilakukan.

Karakter disiplin pada anak *slow learners* juga dipengaruhi oleh metode belajar yang dibawakan oleh guru. Bagaimana guru dapat menciptakan lingkungan disiplin yang positif di kelas sehingga berdampak pada perilaku peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara mendalam oleh guru kelas III bahwa guru menerapkan ilmu dari Bimbingan Teknis Sekolah Inklusi yang telah diadakan beberapa bulan lalu yang salah satunya mengagas untuk menciptakan budaya disiplin dalam pembelajaran bagi anak *slow learners* menurut Utami (2019), yaitu *Pertama*, penduduk sekolah meliputi peserta didik, guru, kepala sekolah, dan karyawan mengikuti peraturan yang telah ditetapkan sekolah. Hal ini

harus menjadi kebiasaan yang baik lebih-lebih guru harus mengambil kendali pertama untuk menjadi sosok panutan yang akan digugu lan ditiru oleh peserta didiknya. Maka untuk menciptakan peserta didik yang disiplin dimulai dari guru terlebih dahulu.

Kedua, menerapkan aturan-aturan secara konsisten dan sungguh-sungguh. Membuat aturan tidak hanya sekedar sebagai formalitas saja, melainkan benar-benar menjadi patokan sebagai batas kewajaran sehingga dengan menaati peraturan juga tidak merasa berat melainkan semua keorganisasian di sekolah dapat berjalan rapi. Dalam hal ini perlu adanya kolaborasi dari guru dan tenaga kependidikan (Ramadhan & Arthur, 2022).

Ketiga, kenali karakter anak peserta didik khususnya bagi anak *slow learners* dan ciptakan hubungan yang positif dengan mereka di kelas maupun di luar kelas. Hal ini diterapkan guru untuk memahami karakter masing-masing anak *slow learners* terlebih menciptakan karakter yang membuat anak *slow learners* dapat bertumbuh dan berkembang hingga mempengaruhi hasil belajar mereka yang beranjak naik.

Keempat, kembangkan kreatifitas bahan ajar, metode pengajaran dan pengelolaan kelas yang mencakup manajemen konflik, pemecahan masalah, dan toleransi antar lain. Kelola proses kegiatan pembelajaran dan lingkungan belajar peserta didik secara ramah, profesional, dan punya daya juang yang tinggi, buatlah perencanaan pembelajaran yang matang. Mengoreksi setiap kegiatan jika tidak berjalan dengan semestinya, pertimbangkan mengapa dan solusi dari hal itu bisa terjadi.

Kelima, ciptakan suasana di ruang kelas yang inklusif. Sering kali anak *slow learners* dalam bersosialisasi menjadi sebuah pengecualian bagi mereka peserta didik yang reguler. Hal ini dapat diatasi dengan membuat kerja kelompok dengan membaurkan anak *slow learners* bersama anak reguler lain (Varghese & Aneesa, 2021).

Keenam, memberikan ruang untuk peserta didik mengambil sikap untuk belajar bertanggung jawab. Berikan tugas sebagai feedback kepada peserta didik yang lebih dulu usai dalam pekerjaannya dari teman-teman yang lain. Tekankan pada solusi. Tidak memberikan konsekuensi yang menyudutkan kepada peserta didik. Guru sering menyamakan hukuman dengan memberikan konsekuensi logis. Coba dengan melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah demi mendapatkan solusi.

Ketujuh, jadikan peran guru seperti model. Karena tidak terpungkiri peserta didik meniru orang dewasa dalam kesehariannya. Baik dari nada suara, bahasayang benar dan tidak benar, tingkah laku, dan tata krama. (Suranjana et al., 2015) menyebutkan hasil penelitian bahwa, anak *slow learner* (SL) menanggapi secara positif tutor sebaya dan sebagian besar meningkatkan kinerja akademik mereka.

Terakhir, berbicara ramah dengan peserta didik. Berbicaralah secara efektif seperti memperhatikan tempat dan suasana. Seperti menggunakan kontak mata dan ekspresi wajah merupakan suatu yang berharga. Katakan apa yang menjadi harapan dari peserta didik. Mereka akan merespon lebih baik jika diceritakan apa yang mesti dilakukan daripada apa yang dilarang. Misalnya, coba katakan “ayo sikap belajar yang baik”, daripada, “jangan ramai sendiri”.

Suasana di kelas dapat mempengaruhi pencapaian dari hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, penanaman karakter disiplin dapat menunjang pembelajaran bagi peserta didik reguler maupun anak *slow learners*. Karena pemberian layanan dan kenyamanan peserta didik khususnya anak *slow learners* dalam pembelajaran itu sangat penting (Agustin & Wiratama, 2021).

Dalam rangka menjadi guru kelas dengan mendapati beberapa anak *slow learners* merupakan tantangan tersendiri. Guru tidak sebatas selesai dalam penyampaian materi saja melainkan memberikan tenaga dan pikirannya untuk menyalurkan tangan sehingga dapat menunjang pembelajaran anak *slow learners* agar sebisa mungkin tidak tertinggal materi dari peserta didik reguler. Menjadi guru bukan berarti tahu segala aspek lebih-lebih menangani anak *slow learners*, justru disini guru memerlukan banyak belajar untuk bagaimana menyelesaikan tantangan tersebut dengan dikemasnya sangat manis.

Rofiah & Rofiana (2017) menyebutkan bahwa guru yang memiliki peserta didik lamban belajar harus melakukan pengulangan materi tentu membutuhkan waktu yang lama, maka guru perlu memodifikasi waktu agar tujuan pembelajaran dapat tersampaikan seluruhnya meskipun harus melakukan pengulangan materi (Adcock & Webberley, 1971). Tidak selesai sampai pengulangan materi saja, guru juga melakukan umpan balik yang berfungsi untuk mengetahui seberapa jauh anak *slow learners* bisa memahai materi yang telah disampaikan. Nugraheni, et al. (2019) menyatakan hal yang

serupa, bahwa pemanfaatan pembelajaran dan tindak lanjut memerlukan komponen yang salah satunya adalah umpan balik.

Berikut data observasi pada kelas III ketika guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar, *pertama*, peserta didik mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas dengan posisi siap menerima materi baru yang akan disampaikan oleh guru. Guru melakukan tugasnya yaitu menjelaskan materi pembelajaran dengan bantuan benda konkret, buku, peta, media elektronik, dan lain sebagainya demi menunjang materi yang akan disampaikan. Dikuatkan pada teori yang menyebutkan, faktor pendukung pendampingan anak untuk dapat menguasai pembelajaran adalah menggunakan media video (Suwandayani, 2019). Hal itu, peserta didik menerima materi guru dan diberi waktu untuk memahami suatu materi tersebut misalnya materi yang disampaikan guru adalah bagan perkalian 1 sampai 10, guru memberikan waktu peserta didik untuk dapat melakukan repetition yang diikuti repetisi sebanyak mungkin secara mandiri.

Kedua, peserta didik menerapkan metode repetition dengan repetisi sebanyak mungkin. Hal ini selaras dari pernyataan oleh (Hetrick, 1979) bahwa, anak *slow learners* memerlukan banyak pengulangan dan latihan. Peserta didik melakukan pengulangan dengan ucapan, secara tidak langsung mereka telah melatih mulut dan pendengarannya dalam melafalkan dan mendengarkan informasi tersebut secara individu, ini dapat meningkatkan karakteristik disiplin dan mandiri mereka. Praktek berulang dilakukan peserta didik hingga mendapati sebuah konsep yang telah matang dari suatu materi pembelajaran (Shah et al., 2020). Berhasilnya dalam belajar diimbangi dengan ketekunan disiplin yang kuat serta kemandirian untuk pengulangan sangat diperlukan.

Ketiga, kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan guru memberikan rangsangan seperti pertanyaan lisan dan peserta didik dapat menjawab pada waktu itu juga. Hal ini selaras dengan pengertian metode *feedback* (Seruni & Hikmah, 2015). Pada saat berlangsungnya tanya jawab secara lisan antara guru dengan peserta didik karakter disiplin dan mandiri tetap memengaruhi. Disiplin dalam kapan harus menjawab, mandiri dengan menjawab pertanyaan.

Keempat, evaluasi merupakan cara guru untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik yang sudah terencanakan atau ditetapkan. Kegiatan mengevaluasi pembelajaran dengan

memfokuskan materi pembelajaran, guru perlu memberikan soal evaluasi kepada peserta didik sebelum diakhiri pembelajaran. Soal evaluasi dapat berupa pilihan ganda jawab singkat, maupun esay. Peserta didik mengerjakan soal tersebut setelah memahami konsep materi pelajaran. Hal itu juga dapat melihat seberapa intensitas mereka dalam memahami konsep materi pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut guru kelas III memberikan batasan seperti standart KKM. Apabila peserta didik dengan nilai di bawah KKM maka guru melakukan praktik mengulangi pemahaman materi yang telah disampaikan. Sedangkan untuk anak *slow learners* guru memberikan assesment dengan alokasi waktu lebih daripada peserta didik reguler.

Kelima, guru tidak berhenti hanya dengan memberikan soal evaluasi, melainkan menindak lanjuti apa yang telah dikerjakan oleh peserta didiknya yaitu dengan mencocokkan, membahas, dan mengkaji ulang pembahasan setiap soal demi soal. Hal ini juga diungkapkan Damayanti (2017) dalam melakukan umpan balik secara klasikal maupun individual. *Feedback* secara klasikal yaitu pengarahan dan pembahasan secara langsung kepada peserta didik terhadap jawaban-jawaban atas soal yang diterima, baik yang dijawab telah benar ataupun masih salah. Sedangkan, *feedback* secara individual mampu memberikan penjelasan atau membenaran terhadap jawaban atau keasalahan penerimaan materi dengan menulis komentar kecil yang berada di buku catatannya sendiri. Hal itu dikuatkan oleh Putra & Ramdani (2014) penggunaan metode umpan balik dalam proses kegiatan pembelajaran dengan konsisten dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Guru kelas III melakukan pembahasan materi pada pertemuan selanjutnya karena dalam alokasi waktu jika diselesaikan dalam satu waktu hal tersebut tidak dimungkinkan. Pembatasan Pertemuan tatap muka pada saat itu masih dengan adanya pemotongan waktu keseluruhan pembelajaran. Pada pertemuan selanjutnya guru kelas III sebelum melanjutkan materi dilakukan pembahasan soal evaluasi yang kemaren telah dikerjakan oleh peserta didik. Guru tidak hanya menyatakan langsung jawaban yang benar saja melainkan dengan pembahasan ulang disetiap butir soal. Peserta didik juga terlihat aktif dalam pembahasan soal tersebut. Ditemui anak *slow learners* mau menulis jawaban pada papan tulis. Namun, ada juga yang pemalu untuk membacakan jawaban pada tempat duduknya saja dengan suara pelan dan malu-malu.

Pada kegiatan belajar di kelas inklusi memang tidak cukup hanya mengandalkan guru kelas saja. Perlu layanan khusus seperti adanya Guru Pendamping Khusus yang ditujukan untuk mengawal perkembangan jalannya belajar anak *slow learners* di kelas. Sehingga peserta didik yang normal juga tidak jenuh dalam menunggu guru kelas mengulang-ulang materi untuk ditujukan kepada anak *slow learners*. Anak *slow learners* pun juga sangat terbantu jika adanya GPK di kelas. Hasil dan pembahasan penelitian pendidikan inklusi juga menyebutkan bahwa permasalahan yang muncul dalam penyelenggaraan kelas inklusi yaitu salah satunya kurangnya komponen tenaga pendidik yang terdiri dari kelas, dan GPK (Agustin, 2019).

SIMPULAN

Seorang guru yang kompeten harus waspada terhadap karakteristik umum dari perilaku ruang kelas yang terkait dengan kesulitan belajar anak. Anak *slow learners* membutuhkan lebih banyak waktu untuk memperoleh keterampilan daripada rata-rata. Anak *slow learners* akan menjawab pembelajaran konkret daripada pembelajaran abstrak. Penggunaan metode *repetition and feedback* yang digunakan di SD Negeri Klepu 02 berhasil dapat menunjang pembelajaran anak *slow learners*, ini juga dapat menyeimbangi materi peserta didik reguler meskipun harus membutuhkan waktu lama untuk melakukan pengulangan materi. Prestasi belajar anak *slow learners* meningkat dan mempunyai semangat belajar yang tinggi meskipun membutuhkan banyak waktu untuk pengulangan materi. Anak *slow learners* menunjukkan karakter disiplin dalam mematuhi peraturan sekolah yang ada serta disiplin untuk tetap belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adcock, C. J., & Webberley, M. (1971). Primary Mental Abilities. *The Journal of General Psychology*, 84(2), 229–243. <https://doi.org/10.1080/00221309.1971.9711309>
- Agustin, I. (2019). Permasalahan dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di SDN Se Kecamatan Soko Kabupaten Tuban. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 17–26. <https://doi.org/10.30651/else.v3i2.3104>
- Agustin, I., & Wiratama, N. A. (2021). Implementasi Gerakan Literasi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(2), 254–260.
- Amelia, W. (2016). Karakteristik dan Jenis Kesulitan Belajar Anak Slow Learner. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(2), 53–58. <https://doi.org/10.30604/jika.v1i2.21>
- Asyari, M. M., Ismaya, E. A., & Ahsin, M. N. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Apitan Masyarakat Singocandi Kudus. *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 34–40. <https://doi.org/10.24176/wasis.v2i1.5764>
- Binu. (2021). *Slow Learners in the English Classroom*. India: Notion Press Media Pvt Ltd.
- Damayanti, M. (2017). Pengaruh Pemberian Tugas Terstruktur dengan Umpan Balik Individual Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Saintifik*, 2(1), 46–53. <https://doi.org/10.31605/saintifik.v2i1.95>
- Dyachenko, T. (2019). The Multiple Repetition Method for Childhood Trauma Treatment: Two Case Studies. *International Journal of Psychology & Behavior Analysis*, 5(1). <https://doi.org/10.15344/2455-3867/2019/158>
- Hetrick, E. W. (1979). Bender visual-motor abilities of slow learners. *Perceptual and Motor Skills*, 49(1), 31–34. <https://doi.org/10.2466/pms.1979.49.1.31>
- Indonesia, K. P. P. dan P. A. R. (2013). *Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus bagi Pendampingan (Orang Tua, Keluarga, dan Masyarakat)*.
- Iskhaq, A., Oktavianti, I., & Fajrie, N. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Budaya Genteng Desa Mayongkidul Jepara. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(2), 34–41. <https://doi.org/10.24176/jpi.v1i2.6200>

- Iswan, & Hadidah, I. (2019). Pengaruh Disiplin Kerja Guru Terhadap Disiplin Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(1), 121–127.
<https://doi.org/10.24176/re.v10i1.4152>
- Khadijah, N. (2016). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Kurniawan, R. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Guided Project Based Learning Untuk Mahasiswa Slowlearner. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 144–153.
<https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4128>
- Malik, S. (2009). Effect of Intervention Training on Mental Abilities of Slow Learners. *International Journal of Educational Sciences*, 1(1), 61–64.
<https://doi.org/10.1080/09751122.2009.11889977>
- Normasari, E., Fitriyanawati, M., & Hidayah, N. (2021). Akseptabilitas Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Yogyakarta (Studi Kasus Pada Lembaga Federasi Komunikasi Keluarga Penyandang Disabilitas). *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 133–139.
<https://doi.org/10.24176/wasis.v2i2.6927>
- Nugraheni, Meyda Mustika, D. (2019). Penilaian Afektif dalam Pembelajaran Tematik Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Elementary School Education Journal*, 3(1), 93–103.
- Nurfadhillah, S. (2021). *Pendidikan Inklusi* (H. Wijayanti (ed.)). CV Jejak, Anggota IKAPI.
- Oktavianti, I., & Kanzunudin, M. (2015). Pengembangan Ketrampilan Sosial Siswa Pada Pembelajaran Ips Berbasis Keunggulan Lokal Melalui Penerapan Reciprocal Learning Berbantu Media Cerita dan Metrik Ingatan. *Refleksi Edukatika*, 5(1).
<https://doi.org/10.24176/re.v5i1.438>
- Prasetyoningsih. (2016). Karakteristik dan Jenis Kesulitan Belajar Anak Slow Learner. *Jurnal Ilmu Kesehatan Aisyah*, 1(2).
- Pratama, Kristiyanto, A., & Widyastono, H. (2021). Character Values of Third Grade Slow Learner in Character Education at the Inclusive Elementary School. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 345–352.
<https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i2.28838>
- Putra, F., & Ramdani. (2014). Tugas-Tugas Perkembangan Remaja dan Pendidikan Seksual Pada Remaja. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 2(2), 55–61.
- Ramadhan, M. F., & Arthur, R. (2022). Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kemampuan Softskills dan Hardskills Siswa di SMK Musik. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1), 104–115.
<https://doi.org/10.24176/re.v13i1.7868>
- Rekha, R., Assistant, B., & Eng, D. (2013). Slow Learners: Role of Teachers and Guardians in Honing their Hidden Skills. *International Journal of Educational Planning & Administration*, 3(2), 2249–3093.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81.
<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rofiah, N. H., & Rofiana, I. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Peserta Didik *Slow Learner*. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 94–107.
<https://doi.org/10.35568/naturalistic.v2i1.108>
- Rosmawati. (2017). Motivasi Belajar Siswa Slow Learner (Studi kasus Sekolah Dasar Negeri 4 Buana Sakti Lampung). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 3(1).
- Santoso, J., Wahyudi, A. B., Sabardila, A., Setiawaty, R., & Kusmanto, H. (2019). Nilai Pendidikan Karakter pada Ungkapan Hikmah di Sekolah Dasar Se-Karesidenan Surakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 64–79.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.24931>

- Seruni, S., & Hikmah, N. (2015). Pemberian Umpan Balik Dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Minat Belajar Mahasiswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 4(3), 227–236. <https://doi.org/10.30998/formatif.v4i3.158>
- Setiawaty, R., Wahyudi, A. B., Santoso, J., Sabardila, A., & Kusmanto, H. (2018). Stiker Ungkapan Hikmah Sebagai Media Pemertabatan Karakter Anak Didik di Lingkungan Sekolah Muhammadiyah. *Al-Islam dan Kemuhammadiyah*, *Multiperspektif-Islam*, 177–188.
- Shah, D. P., Jagtap, N. M., Shah, S. S., & Nimkar, A. V. (2020). Spaced repetition for slow learners. *2020 IEEE Bombay Section Signature Conference, IBSSC 2020*, 146–151. <https://doi.org/10.1109/IBSSC51096.2020.9332189>
- Suranjana, R. A., Ujjani, R., & Kanti, R. M. (2015). Peer Tutoring as A Remedial Measure For Slow Learners In A Medical School. *Journal of Krishna Institute of Medical Sciences University*, 4(1), 130–134.
- Suwandayani, B. I. (2019). Penerapan Pendidikan Inklusi Berbasis Kontekstual di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 44. <https://doi.org/10.30651/else.v3i1.2490>
- Turi, J. A., & Ghani, M. F. A. (2017). *Teacher ' S Instructional Strategies To Support Slow Learners in Selected Schools , the Islamic Republic of Pakistan*. 5(2), 10–19.
- Utami, N. E. B. (2019). Layanan Guru Kelas Bagi Siswa Slow Learner di Sekolah Inklusi (SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta). *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 137–156. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.164>
- Varghese, S. S., & Aneesa, N. (2021). Teaching Slow Learners And Fast Learners Sepreatly In Small Group Teaching In Dental School-Students Perception, Concern And Impact. *International Journal of Dentistry and Oral Science*, 8(3), 2025–2030.
- Vasudevan, A. (2017). Slow Learners – Causes, Problems and Educational Programmes. *International Journal Of Applied Research*, 3(12), 308–313.
- Wirawan, I. G. (I). (2019). Effect of Repetition Method on Teaching English Process in Classroom. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(3), 143–146.
- Wuryandani, W., Maftuh, B., Sapriya, & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 286–295. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>